

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan faktor yang penting harus dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Kepedulian terhadap lingkungan sebenarnya muncul akibat dari berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan, antara lain : pemerintah, konsumen, *stakeholder* dan kreditur. Meningkatnya perhatian dari berbagai pihak, perusahaan dihadapkan pada tekanan keras untuk melakukan aktivitas operasionalnya dengan berbasis lingkungan dan menghasilkan informasi terkait performa lingkungan yang telah mereka laksanakan (Dewi dan Gerianta,2017).

Selama ini perusahaan dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat, misalnya memberikan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan adanya pembayaran pajak, menyediakan barang untuk dikonsumsi. Namun, dibalik itu perusahaan juga memiliki kontribusi besar terhadap kondisi sumber daya alam yang semakin buruk (Fatayatiningrum,2011).

Polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, hujan asam, radiasi sampah nuklir, kebakaran, banjir, limbah beracun dan masih banyak lagi merupakan hasil kegiatan industri perusahaan yang tidak memperhatikan kondisi alam (Handayani,2010). Perusahaan mengutamakan maksimalisasi laba dengan berorientasi pada kepentingan pemilik modal menyebabkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber daya alam sehingga mengakibatkan kerusakan

lingkungan hidup yang pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Anggraini,2006).

Di Indonesia sudah banyak berbagai kasus kerusakan lingkungan seperti, PT. Newmont Minahasa Raya dan PT Industri Gula Glenmore. Dimana menurut sumber <https://kompasiana.com>. pada tahun 2018 kedua perusahaan ini telah melakukan pencemaran lingkungan yang berdampak pada masyarakat sekitar seperti sakit kepala, batuk, beringsus, demam, gangguan daya ingat, sakit perut, sakit maag, sesak nafas, gatal-gatal dan lain-lain hingga ditemukannya puluhan bangkai ikan mati mengapung.

Selain itu, perusahaan tekstildi Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yaitu PT KHTIL, PT ISIT, dan PT FST juga terbukti sengaja membuang limbah sehingga menyebabkan pencemaran lingkungan di sekitar lokasi. Perkiraan luas lahan tercemar di Kecamatan Rancaekek seluas 752 ha dari total luas lahan baku sawah 983 ha. (<https://kompasiana.com>). Hal tersebut merupakan bukti kongkrit bahwa setiap perusahaan yang melakukan aktivitas produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam, cenderung membawa dampak terjadinya kerusakan lingkungan.

Untuk menekan permasalahan lingkungan agar tidak semakin kompleks, pemerintah sebenarnya telah berupaya menerbitkan payung hukum, yaitu Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007. Pasal tersebut menjelaskan "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan". Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup juga merilis Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau

disebut PROPER. PROPER merupakan wujud transparansi dan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, dimana hasil pengawasan melalui PROPER ini akan disampaikan secara terbuka kepada masyarakat. Dengan adanya peringkat PROPER ini, perusahaan yang aktivitasnya sedikit banyak memiliki dampak terhadap lingkungan diharapkan dapat lebih transparan dalam pengungkapan dan pelaporan informasi lingkungan. Hal ini juga ditegaskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf sembilan yang secara implisit menyarankan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab terhadap masalah lingkungan dan sosial.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa perusahaan wajib membuat dan melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan merupakan alat yang penting untuk mengetahui kinerja perusahaan baik dalam segi ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

Salah satu isu menarik dalam dunia bisnis dan pasar modal adalah mengenai pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*). Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pertanggungjawaban kinerja ekonomi perusahaan kepada para investor, kreditur, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat dikelompokkan dalam pengungkapan yang sifatnya wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan yang sifatnya sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan yang bersifat sukarela ini tidak disyaratkan oleh standar, tetapi dianjurkan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang melakukannya (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Perusahaan umumnya menyampaikan kepedulian dan tanggung jawabnya akan lingkungan hidup melalui *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* menurut Bosshard (2003) adalah kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Lebih lanjut lagi, Kementerian Lingkungan Hidup dalam websitenya menjabarkan *environmental disclosure* sebagai sebuah istilah yang digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan. Disahkan (audit), mengenai resiko lingkungan, dampak lingkungan, kebijakan, strategi, target biaya, pertanggungjawaban atau *environmental performance* kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi yang memberi laporan.

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab terhadap lingkungan dalam instrumen laporan keuangan serta bagian dari pengungkapan CSR (*corporate social responsibility*) (Paramitha&Rohman,2014). Perbedaan antara CSR dan *environmental disclosure* dapat dilihat dari pengertian nya sendiri yaitu menurut Wibisono(2007), CSR merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*). Dapat diketahui bahwa *environmental disclosure* merupakan bagian dari CSR pada *annual report*. Dalam *annual report* perusahaan, CSR dipaparkan lengkap dengan tanggung jawab perusahaan di bidang ketenagakerjaan, kesehatan, keselamatan,

tanggung jawab perusahaan kepada konsumen tetapi *environmental disclosure* lebih mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dari perusahaan.

Perusahaan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan melalui laporan *corporate social responsibility* pada *annual report* maupun melalui *sustainability report* (laporan berkelanjutan). Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Menurut Suhardjanto dan Miranti (2009) menyebutkan bahwa pengungkapan didasarkan pada ketentuan standar disebut *required* atau *regulated* atau *mandatory disclosure*. Pengungkapan secara wajib (*mandatory*) adalah pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh lembaga berwenang (Pemerintah, IAI, maupun BAPEPAM-LK).

Pengungkapan secara *mandatory* perlu dikaji lebih jauh, dikarenakan adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perundang-undangan yang memacu pada tanggung jawab lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan yaitu Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 Pasal 1 ayat 3. Sifat *voluntary* pada pelaporan lingkungan mengakibatkan perusahaan bebas memilih informasi apa saja yang akan diungkapkan. Salah satu cara perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan melalui pelaporan CSR pada *annual report*. Nurkhin(2009) mengungkapkan bahwa ketiga dari tema pengungkapan CSR, indikator lingkungan lah yang paling rendah tingkat pengungkapannya yaitu rata-rata hanya sebesar 5%. Sedangkan yang paling tinggi tingkat pengungkapannya adalah tema ekonomi yakni rata-rata 48%. Untuk tema sosial, tingkat pengungkapannya rata-rata sebesar 25%.

Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan bisa juga melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Pedoman standar pengungkapan jawab sosial dan lingkungan yang paling banyak diikuti adalah pedoman pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang dikeluarkan oleh *The Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan organisasi nirlaba internasional yang memiliki misi untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi praktik yang terstandar. Sehingga perusahaan maupun organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampaknya yang meliputi ekonomi, sosial dan lingkungan. Pedoman *environmental disclosure* berdasarkan GRI versi 4.0 mencakup 34 aspek lingkungan. Aspek-aspek tersebut material, energi, air, emisi, keragaman hayati, *effluent* dan limbah, produk dan servis, *compliance*, transportasi, *overall*, penilaian lingkungan supplier, dan mekanisme atas keluhan lingkungan.

Besarnya dampak lingkungan hidup juga tergantung pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah pendapatan, total asset, jumlah karyawan dan total modal.

Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, jumlah karyawan dan total modal maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat (Basyaib, 2007). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan misalnya semakin besar perusahaan semakin besar pula dampaknya terhadap kualitas lingkungan hidup (Suhardjanto, 2010). Perusahaan yang

berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar pula sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan semakin mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mudah untuk menjawab tuntutan dan tekanan dari masyarakat karena perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Setiap jenis perusahaan memiliki tipe industri yang berbeda. Perusahaan yang berbeda jenisnya tersebut juga mempunyai cara tersendiri dalam memperlakukan dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Menurut O'Donovan(2002) yang menyatakan bahwa, terdapat perbedaan dalam pengungkapan bagi industri tertentu karena masing-masing industri memiliki tingkat yang berbeda dalam mempertahankan legitimasi dan berada dalam situasi yang berbeda.

Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan yang dilakukan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan juga akan mencapai level yang tinggi apabila perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan yang terkendali (Oktalia, 2014). Berdasarkan *discretionary disclosure theory*, pelaku lingkungan yang baik percaya

bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik perlu mengungkapkan informasi lebih banyak dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih buruk.

Motivasi pertama dari penelitian ini dikarenakan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut : penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang dan Maria(2019), pada perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *environmental disclosure* yang mana semakin besar ukuran perusahaan maka kebijakan *environmental disclosure* semakin luas dan profitabilitas menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan *environmental disclosure*.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian oleh Darlis *dkk* (2009), Dewi dan Yasa (2017), Sari *dkk* (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan pada *environmental disclosure*. Pendapat lain diungkapkan oleh Aulia dan Agustina (2015),Pradnyani dan Sisdyani (2015) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh secara positif terhadap *environmental disclosure*, dikarenakan korelasi profitabilitas dan penerapan *environmental disclosure* membentuk pantulan dan akan memberitahukan diperlakukan tanggapan lingkungan agar mendapat laba. Namun, Mutia *dkk* (2011), Julianto

dan Sjarief (2016), menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi *environmental disclosure*.

Dewi dan Gerianta(2017) menemukan bukti bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, namun profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Darma,dkk(2019) menemukan bukti bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental performance*. Dewi dan Yasa (2017), menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Motivasi kedua dari penelitian ini yaitu untuk menguji kembali dengan menggunakan alat uji hipotesis yang sama apakah hasil dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti akan sama atau berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yasa (2017). Berdasarkan penjelasan diatas maka membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dan pengamatan kembali faktor-faktor yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* ?

3. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Akademisi
 - a. Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama mengenai kurangnya perhatian khusus perusahaan pada lingkungan.
 - b. Dapat lebih memahami lagi tentang bagaimana harusnya perusahaan bertanggung jawab tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan konsumen

saja tetapi juga harus bertanggung jawab dengan kegiatan yang dihasilkan dari kegiatan aktifitas perusahaan.

- c. Dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan yang sering merupakan masalah pemerintah.
- d. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Praktisi

- a. Penelitian ini sebagai acuan bagi pihak yang berkepentingan dalam pengawasan suatu entitas agar perusahaan lebih bisa bertanggung jawab dengan lingkungannya akibat aktifitas perusahaan.
- b. Hasil dari penelitian ini agar bisa dijadikan sebagai acuan dan kontribusi pada pengembangan teori akuntansi.

3. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat kelulusan serta memperoleh gelar sarjana ekonomi dan melengkapi penilaian akhir dalam penulisan skripsi peneliti pada jurusan akuntansi.

1.5.Sistematika Penulisan

Penulisan terdiri dari beberapa bab :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian. Bab II Landasan teori dan pengembangan hipotesis, bab ini berisi landasan teori dan bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu yang dijadikan kerangka konseptual untuk merumuskan masalah. Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan

metode yang akan digunakan dalam penelitian, metode ini terdiri dari populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metode analisis yang akan digunakan.

Bab IV Analisis Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi tentang analisis hasil pengujian statistik, pembuktian hipotesis serta pembahasan hasil pengujian hipotesis yang dilengkapi dengan referensi hasil penelitian terdahulu dan hasil penelitian. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.